

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Tuhan menciptakan manusia berpasang-pasangan, sehingga dari hubungan tersebut terbentuklah rumah tangga yang kemudian berkembang menjadi sebuah keluarga. Ayah, ibu, dan anak-anak membentuk keluarga sebagai unit sosial terkecil yang terstruktur. Setiap anggota keluarga memiliki peran yang berbeda dalam menjalankan fungsi keluarga. Ayah bertanggung jawab dalam mencari nafkah, sementara ibu berperan dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Kolaborasi peran tersebut memastikan terpenuhinya kebutuhan keluarga secara keseluruhan.¹ Meskipun begitu, tidak semua keluarga demikian. Ketika terjadi perubahan dalam struktur dan fungsi keluarga, peran antar anggota keluarga juga mengalami pergeseran. Ikatan pernikahan tidak selalu kuat dan dapat berakhir dengan perpisahan atau perceraian. Perceraian dapat mengganggu fungsi keluarga, sehingga individu yang mengalaminya perlu beradaptasi dengan keadaan baru. Baik perpisahan karena perceraian maupun kehilangan pasangan akibat kematian dapat menyebabkan terbentuknya keluarga dengan orang tua tunggal, di mana hanya ayah atau ibu yang berperan sebagai kepala keluarga.²

Fenomena keluarga dengan orang tua tunggal semakin umum terjadi di masyarakat dan bukan lagi hal yang asing. Angka perceraian di Indonesia terus mengalami peningkatan, dengan jumlah perempuan berstatus janda jauh

¹ Hurlock, E. (1980). *Psikologi Perkembangan* (Edisi Kelima). Jakarta: Erlangga.

² Astrada, A. F. (2019). Hardiness Ayah Tunggal di Magelang. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 367–373.

lebih banyak dibandingkan laki-laki yang berstatus duda. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2023 terdapat ratusan ribu kasus perceraian di Indonesia. Dilaporkan bahwa jumlah kasus perceraian pada tahun 2021 mencapai 447.743 kasus. Angka ini mengalami peningkatan sebesar 15,3% pada tahun 2022, sehingga total kasus perceraian mencapai 516.334. Provinsi Jawa Timur menempati posisi kedua sebagai daerah dengan jumlah kasus tertinggi, yaitu sebanyak 79.248 kasus. Faktor utama yang menyebabkan tingginya angka perceraian ini adalah masalah ekonomi serta perselisihan dan pertengkaran yang terus berlanjut.³

Pada tahun 2021, tercatat bahwa jumlah janda di Indonesia lebih banyak dibandingkan duda. 12,83% perempuan mengalami perceraian, sementara pada laki-laki angkanya hanya 4,32%. Secara lebih spesifik, 10,25% perempuan berstatus cerai karena kematian pasangan dan 2,58% akibat perceraian, sedangkan pada laki-laki, 2,66% berstatus cerai mati dan 1,66% cerai hidup.⁴ Pada tahun 2023 terdapat 12,73% perempuan yang menjadi kepala rumah tangga. Angka ini mengalami sedikit peningkatan sebesar 0,01% dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 12,72%.⁵ Data ini memberikan gambaran bahwa jumlah keluarga dengan status *single parent*

³ BPS. (2023). Badan Pusat Statistik: Jumlah Perceraian Menurut Provinsi dan Faktor. <https://jatim.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoUIIwVmITM2h4YzFoV1psWkViRXhqTIZwRFVUMDkjMw==/jumlah-perceraian-menurut-kabupaten-kota-dan-faktor-di-provinsi-jawa-timur--2023.html?year=2023>.

⁴ Mahdi, M. I. (2021). Status Perceraian Menurut Jenis Kelamin. Data Indonesia.Id. <https://dataindonesia.id/varia/detail/jumlah-janda-di-indonesia-lebih-banyakdibandingkan-duda>.

⁵ Rizati, M. A. (2023). Data Persentase Kepala Rumah Tangga Perempuan di Indonesia pada 2023. Data Indonesia.Id. <https://dataindonesia.id/varia/detail/data-persentase-kepala-rumah-tangga-perempuan-di-indonesia-pada-2023>.

cukup tinggi. Dari data tersebut, juga dapat disimpulkan bahwa jumlah ibu tunggal di Indonesia jauh lebih banyak dibandingkan ayah tunggal.

Ibu tunggal adalah perempuan yang menjadi kepala keluarga setelah ditinggalkan pasangannya karena perceraian, pergi tanpa alasan, atau meninggal dunia.⁶ Ibu tunggal memikul tanggung jawab penuh dalam keluarganya, termasuk aspek keuangan, pemenuhan kebutuhan rumah tangga, serta pengasuhan anak.⁷ Bagi seorang wanita, status janda atau ibu tunggal menjadi tantangan emosional yang berat, karena tidak ada perempuan yang sejak awal merencanakan hidupnya untuk menjalani peran tersebut.

Ibu tunggal perlu mempersiapkan keterampilan kerja mereka karena merekalah yang bertanggung jawab mencari nafkah bagi keluarga. Jika mereka mendapat bantuan, beban keuangan mereka bisa sedikit berkurang, terutama bagi yang anaknya sudah bekerja. Namun, bagi ibu tunggal yang masih harus menyekolahkan anak-anaknya, tantangannya akan lebih besar, apalagi jika memiliki banyak anak. Untuk memastikan anak-anak tetap terawat, beberapa ibu tunggal yang bekerja memilih menitipkan mereka di tempat penitipan anak atau menyewa pengasuh.⁸

Ibu tunggal menghadapi berbagai tantangan yang dapat dibagi ke dalam tiga aspek utama: sosial, ekonomi, dan psikologis. Dari segi sosial, ibu tunggal cenderung menutup diri di rumah untuk menghindari pembicaraan negatif

⁶ Hutasoit, I. T. M. br, & Brahmana, K. M. B. (2021). Single mother role in the family. *Education and Social Sciences Review*, 2(1), 27. <https://doi.org/10.29210/07essr208800>.

⁷ Simamora, Y. A., Yuliani, D., & Wardhani, D. T. (2019). Hardiness Perempuan Rawan Sosial Ekonomi Dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Di Kelurahan Sukapura Kecamatan Kiaracandong Kota Bandung. *LINDAYASOS : Jurnal Ilmiah Perlindungan Dan Pemberdayaan Sosial*, 1(2), 176–188.

⁸ Hurlock, E. (1980). *Psikologi Perkembangan* (Edisi Kelima). Jakarta: Erlangga.

akibat stigma masyarakat terhadap status janda.⁹ Wanita yang menjadi ibu tunggal biasanya mengalami lebih banyak ketidaknyamanan emosional. Mereka sering menghadapi opini yang tidak menguntungkan, penghinaan, pengucilan, perlakuan kasar, dan tuduhan yang tidak berdasar. Akibatnya, menjadi janda membutuhkan kesiapan mental yang tinggi untuk menangani berbagai tuntutan sosial dan emosional.¹⁰ Dari segi ekonomi, ibu tunggal sering mengalami kesulitan keuangan karena harus memenuhi kebutuhan anak seorang diri. Sementara itu, dari segi psikologis, ibu tunggal rentan mengalami kesedihan mendalam, stres, sering melamun, dan gangguan tidur.¹¹

Sejalan dengan persoalan tersebut, ibu tunggal yang sudah menanggung beban ganda sebagai pencari nafkah dan pengasuh utama justru sering disalahkan ketika terjadi kegagalan dalam pendidikan anak. Padahal, kenyataannya mereka menghadapi berbagai tantangan struktural yang berat. Dalam artikel yang diterbitkan oleh The SMERU Research Institute dijelaskan bahwa ibu tunggal kerap menjadi sasaran stigma sosial dan jarang mendapat dukungan dari lingkungan sekitar. Posisi mereka menjadi semakin rentan karena harus menjalankan peran ganda tanpa adanya perlindungan atau bantuan yang memadai dari negara. Akibatnya, banyak dari mereka kesulitan mengakses layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan bantuan sosial,

⁹ Perdana, P. D., & Dewi, K. S. (2015). *PERGULATAN EMOSI PADA WANITA KARIR YANG DITINGGAL MATI SUAMI Abstrak*. 4(April), 1–7.

¹⁰ Wahida Rachman, A., Rismayanti Fadlillah, A., & Cholifah, N. (2023). Persepsi Masyarakat Terhadap Perempuan Berstatus Janda. *Cross-Border*, 6(1), 371–382.

¹¹ Wahida Rachman, A., Rismayanti Fadlillah, A., & Nalendra Rucitra, D. (2023). Perjuangan Ibu Tunggal Menghadapi Perubahan Peran dalam Memenuhi Kebutuhan Anaknya. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(4), 227–245.

baik untuk diri sendiri maupun anak-anaknya.¹² Penelitian Fitriani, Sukidin, dan Hartanto juga menemukan bahwa keluarga orang tua tunggal di Kabupaten Jember mengalami kondisi kemiskinan yang kompleks, ditandai oleh rendahnya tingkat pendidikan, pendapatan yang tidak mencukupi, beban kerja berat, serta keterasingan sosial yang melemahkan daya juang mereka.¹³ Kondisi-kondisi tersebut menunjukkan bahwa ibu tunggal tidak hanya berhadapan dengan tekanan ekonomi, tetapi juga tekanan psikologis dan sosial yang berkelanjutan.

Agar mampu menjalani hidup dalam menghadapi berbagai tekanan dan masalah, ibu tunggal membutuhkan dukungan dari berbagai aspek serta ketangguhan diri. Perasaan ketidakberdayaan dapat berisiko mengganggu kesehatan fisik dan mental jika tidak diatasi dengan baik. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk melihat kesulitan sebagai tantangan, bukan ancaman. Dengan meningkatkan ketakwaan, mengembangkan keterampilan, serta memperbaiki sikap dan perilaku, kesejahteraan jasmani dan rohani dapat terjaga. Salah satu aspek yang dibutuhkan dalam menghadapi tekanan dan kesulitan adalah *hardiness*, yaitu ketahanan psikologis yang memungkinkan mereka untuk tetap kuat dan menjalani kehidupan dengan lebih positif. *Hardiness* menjadi faktor penting dalam membantu ibu tunggal menghadapi tekanan, memberikan kekuatan serta daya tahan, sehingga mereka dapat membuat pilihan yang bijak dan tetap optimis dalam menjalani kehidupan.

¹² The SMERU Research Institute. (2024). „*Single Parents*” Sering Jadi Kambing Hitam dalam Pendidikan Anak: Perlunya Dukungan bagi Keluarga dengan Orang Tua Tunggal. Diakses dari https://smeru.or.id/id/article-id/_single-parents'-sering-jadi-kambing-hitam-dalam-pendidikan-anak-perlunya-dukungan-bagi

¹³ Fitriani, F., Sukidin, S., & Hartanto, W. (2022). *Karakteristik Kemiskinan pada Keluarga Orang Tua Tunggal di Kabupaten Jember*. SEIKO: Journal of Management & Business, 4(3), 364–374.

Individu yang memiliki kepribadian *hardiness* cenderung lebih mampu menghadapi stres, karena mereka meyakini bahwa setiap permasalahan yang menekan dapat dikendalikan. Selain itu, komitmen yang kuat serta cara pandang terhadap ancaman sebagai peluang untuk berkembang akan mendorong mereka melakukan perubahan positif.¹⁴ Oleh karena itu, *hardiness* dalam diri seseorang berperan penting dalam mengurangi dampak ancaman serta meningkatkan standar untuk meraih kesuksesan.

Rahardjo menyatakan bahwa *hardiness* memiliki manfaat dalam membantu individu beradaptasi dengan berbagai situasi serta mengelola stres melalui mekanisme koping yang efektif. Dengan *hardiness*, seseorang lebih mampu menghadapi tantangan hidup dan menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi, sehingga dapat merespons tekanan dengan lebih positif dan konstruktif.¹⁵ Untuk mencapai *hardiness*, individu perlu menghadapi masalah dengan menganalisis dan mengidentifikasi berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasinya, sehingga dapat menghasilkan keuntungan atau dampak positif. Selain itu, dukungan dari orang-orang di sekitar juga berperan penting dalam membantu individu membangun *hardiness*. Menjaga kesehatan fisik dan mental secara berkelanjutan juga menjadi faktor utama dalam memperkuat *hardiness*,

¹⁴ Nisa, K., & Lestari, S. (2016). Dinamika Psikologis Hardiness Pada Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Karena Perceraian. *Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 78–86. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/7739>.

¹⁵ Rahardjo, W. (2005). Kontribusi Ketabahan dan Self-Efficacy terhadap stress kerja (Studi pada perawat RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten). *Seminar Nasional PESAT (Psikologi, Sastra, Arsitektur Dan Sipil) Human Capacity Development and The Nations Competitiveness*, 1, 47–57.

sehingga individu dapat tetap kuat dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.¹⁶

Banyak penelitian yang telah membahas *hardiness* pada ibu tunggal. Misalnya, penelitian oleh Azizah & Septiningsih¹⁷, Estonia & Astuti¹⁸, Nurfitri & Waringah¹⁹, penelitian-penelitian tersebut umumnya menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami *hardiness* pada ibu tunggal dalam menghadapi tekanan hidup, seperti perceraian maupun kematian pasangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *hardiness* pada ibu tunggal tampak dari kemampuan mereka menjalankan peran ganda sebagai orang tua sekaligus pencari nafkah, meskipun berada dalam tekanan ekonomi atau menghadapi kehilangan pasangan.

Meskipun telah terdapat sejumlah penelitian mengenai *hardiness* pada ibu tunggal, sebagian besar masih terbatas pada pemaparan umum tanpa menelaah secara mendalam faktor-faktor yang membentuk ketangguhan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya melengkapi kajian yang ada, dengan menggali secara lebih mendalam bagaimana ibu tunggal membangun *hardiness* setelah kehilangan pasangan serta faktor-faktor yang berperan dalam proses pembentukannya.

¹⁶ Maddi, S. R. (2013). *Hardiness Turning Stressful Circumstances into Resilience Growth*. Springer Science.

¹⁷ Azizah, N. K., & Septiningsih, D. S. (2022). *Hardiness Ibu Tunggal: Studi Fenomenologis pada Ibu Tunggal yang Cerai Hidup dan Cerai Mati*. 3(2), 113–120. <https://doi.org/10.30595/psimphoni.v3i2.11419>.

¹⁸ Estonia, S., & Astuti, K. (2024). Kepribadian Tangguh pada Ibu Tunggal. Seminar Nasional Psikologi UMBY; 38-47. <http://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/SEMNASPSI/article/view/4026>.

¹⁹ Nurfitri, D., & Waringah, S. (2019). Ketangguhan Pribadi Orang tua Tunggal : Studi Kasus pada Perempuan Pasca Kematian Suami. Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP), 4(1), 11. <https://doi.org/10.22146/gamajop.45400>.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi yang memungkinkan peneliti memahami pengalaman subjektif para ibu tunggal secara lebih mendalam. Pendekatan ini relevan karena setiap ibu tunggal memiliki dinamika, tantangan, serta sumber dukungan yang berbeda, sehingga proses mereka dalam membangun *hardiness* tidak seragam. Melalui pemahaman yang lebih dekat terhadap pengalaman mereka, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai bagaimana *hardiness* itu terbentuk dan faktor-faktor apa saja yang turut berperan di dalamnya.

Dengan lokasi penelitian yang berbeda pula, penelitian ini akan membuktikan apakah temuan-temuan sebelumnya masih relevan atau menunjukkan perkembangan baru dalam memahami *hardiness* pada ibu tunggal. Desa Tanjungtani dipilih sebagai lokasi penelitian karena desa ini baru saja dicanangkan sebagai Kampung Keluarga Berkualitas (Kampung KB) pada Agustus 2024. Meskipun program tersebut bertujuan meningkatkan kualitas hidup keluarga, observasi awal menunjukkan bahwa implementasinya masih terbatas dan belum sepenuhnya menyentuh kebutuhan kelompok rentan seperti ibu tunggal.

Penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk menggambarkan kondisi nyata yang dihadapi ibu tunggal di desa tersebut, serta dapat dijadikan acuan dalam mengevaluasi dan mengembangkan program yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong adanya program dukungan yang bertujuan untuk memperkuat *hardiness* ibu tunggal, seperti konseling berbasis *hardiness*, pelatihan untuk membangun

ketahanan emosional, dan kelompok dukungan sebaya yang fokus pada ketahanan mental. Peneliti merasa perlu untuk mendalami lebih lanjut bagaimana proses terbentuknya *hardiness* dalam kehidupan para ibu tunggal. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian —*Hardiness* pada Ibu Tunggal.‖

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti ingin memfokuskan penelitian ini pada:

1. Bagaimana gambaran *hardiness* pada ibu tunggal di Desa Tanjungtani?
2. Apa faktor yang mempengaruhi *hardiness* pada ibu tunggal di Desa Tanjungtani?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran *hardiness* pada ibu tunggal di Desa Tanjungtani
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi *hardiness* pada ibu tunggal di Desa Tanjungtani

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang psikologi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat dan sumber referensi bagi peneliti selanjutnya tentang gambaran *hardiness* pada ibu tunggal di Desa Tanjungtani, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil temuan ini, diharapkan bisa menambah wawasan dan pengetahuan, khususnya untuk mengetahui terkait gambaran *hardiness* pada ibu tunggal.

b. Bagi Ibu Tunggal

Penelitian ini dapat membantu ibu tunggal untuk memahami konsep *hardiness* serta bagaimana ketahanan psikologis dapat membantu mereka menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Keluarga

Peneliti berharap hasil penelitian ini penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang tantangan psikologis yang dihadapi oleh ibu tunggal, sehingga keluarga dapat lebih memahami pentingnya dukungan keluarga yang membantu ibu tunggal merasa lebih dihargai dan tidak merasa sendirian dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

d. Bagi Pemerintah Desa Tanjungtani Kecamatan Prambon

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi pemerintah desa Tanjungtani dalam merancang kebijakan atau program yang lebih berpihak kepada ibu tunggal. Dengan menyusun program yang lebih tepat sasaran, seperti pelatihan keterampilan, pemberian dukungan psikologis, atau bantuan ekonomi yang dapat membantu meningkatkan kesejahteraan ibu tunggal.

e. Bagi Masyarakat

Masyarakat dapat memperoleh manfaat dari penelitian ini, terutama dalam meningkatkan kesadaran sosial mengenai kondisi ibu tunggal. Dengan adanya pemahaman yang lebih baik tentang tantangan yang mereka hadapi, masyarakat dapat menjadi lebih peduli dan memberikan dukungan sosial yang positif bagi ibu tunggal.

E. Definisi Konsep

1. *Hardiness*

Maddi mengemukakan bahwa *hardiness* adalah pola sikap dan strategi yang bersama-sama memfasilitasi perubahan keadaan yang penuh tekanan dari potensi gangguan menjadi peluang pertumbuhan.²⁰

2. Ibu Tunggal

Menurut Papalia, Olds, & Feldman ibu tunggal adalah perempuan yang memilih untuk tidak menikah dan membesarkan anak-anaknya seorang diri setelah ditinggal oleh pasangan atau pasangan hidupnya, baik karena perpisahan, perceraian, atau kematian.²¹

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nyimas Kholifatul Azizah dan Dyah Siti Septiningsih pada tahun 2022 berjudul “***Hardiness Ibu Tunggal: Studi Fenomenologis pada Ibu Tunggal yang Cerai Hidup dan Cerai Mati***”

²⁰ Maddi, S. R. 2013. *Hardiness Turning Stressful Circumstances into Resilient Growth*. New York: Springer Science.

²¹ Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development* (E. 10 B. 2 (Ed.)). Salemba Humanika.

bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana ibu tunggal yang mengalami perceraian maupun kehilangan pasangan karena kematian membangun *hardiness* dalam menghadapi tekanan hidup. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologis dengan pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) dan melibatkan empat partisipan, terdiri dari dua ibu tunggal akibat perceraian dan dua ibu tunggal akibat kematian pasangan. Pemilihan partisipan dilakukan dengan *purposive sampling*, dan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman subjek dalam menghadapi tantangan kehidupan mereka sebagai ibu tunggal. Menurut temuan, keempat partisipan yang merupakan ibu tunggal akibat perceraian hidup dan kematian suami menunjukkan *hardiness* yang tinggi dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang terkait dengan menjadi ibu tunggal. *Hardiness* membuat seseorang mampu mengatasi berbagai tantangan, memandang anak-anak sebagai sumber inspirasi dan semangat, dan mengubah kemunduran masa lalu menjadi peluang untuk pengembangan pribadi yang lebih matang.²²

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah keduanya sama-sama meneliti *hardiness* pada ibu tunggal dengan menggunakan metode kualitatif fenomenologi. Tujuan utama dari kedua penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana ibu tunggal membangun ketahanan psikologis dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. **Perbedaannya**, penelitian yang dilakukan oleh Azizah dan Septiningsih lebih berfokus pada gambaran *hardiness*, yaitu bagaimana ibu tunggal

²² Azizah, N. K., & Septiningsih, D. S. (2022). *Hardiness Ibu Tunggal: Studi Fenomenologis pada Ibu Tunggal yang Cerai Hidup dan Cerai Mati*. 3(2), 113–120. <https://doi.org/10.30595/psimphoni.v3i2.11419>.

menunjukkan kontrol, komitmen, dan tantangan dalam menghadapi tekanan hidup. Sementara itu, penelitian ini tidak hanya menggambarkan *hardiness*, tetapi juga mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti pola asuh keluarga, lingkungan, dan proses belajar. Selain itu, penelitian sebelumnya tidak mencantumkan lokasi penelitian secara spesifik, sedangkan penelitian ini dilakukan di Desa Tanjungtani, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk, sehingga lebih jelas dalam konteks sosial dan budaya tempat penelitian berlangsung.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sebfiliani Estonia dan Kamsih Astuti pada tahun 2024 dari Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta berjudul **“Kepribadian Tangguh pada Ibu Tunggal”** bertujuan untuk memahami bagaimana ibu tunggal membentuk dan memaknai kepribadian tangguh (*hardiness*) dalam menjalani kehidupan setelah kehilangan pasangan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan teknik analisis interpretatif, yang bertujuan menggali pengalaman subjektif ibu tunggal dalam menghadapi tantangan hidup. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap empat partisipan yang merupakan ibu tunggal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada ibu tunggal terdapat tiga fase dalam proses terbentuknya kepribadian *hardiness*. Fase tersebut adalah fase awal yaitu saat pertama kali menjadi ibu tunggal, selanjutnya fase konflik adalah fase timbulnya permasalahan sebagai ibu tunggal, dan yang terakhir fase Tangguh adalah fase seorang ibu tunggal dapat melihat tantangan yang dialami bukan menjadi sebuah hambatan namun merupakan peluang untuk meningkatkan

kualitas hidup. Seorang Ibu tunggal yang memiliki kepribadian *Hardiness* akan lebih mampu dalam menghadapi setiap permasalahan yang ada di dalam kehidupan pribadi, keluarga dan di masyarakat.²³

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah keduanya sama-sama meneliti *hardiness* pada ibu tunggal dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Tujuan utama dari kedua penelitian ini juga serupa, yaitu untuk memahami bagaimana ibu tunggal membentuk ketangguhan psikologis dalam menjalani kehidupan sehari-hari pasca kehilangan pasangan. **Perbedaannya**, penelitian oleh Estonia dan Astuti lebih menekankan pada pemaknaan *hardiness* dari sudut pandang pengalaman pribadi dan konteks sosial yang umum, tanpa menyebutkan lokasi penelitian secara spesifik. Sementara itu, penelitian ini tidak hanya menggambarkan *hardiness*, tetapi juga mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti pola asuh keluarga, lingkungan sosial, dan pengalaman hidup. Penelitian ini juga dilakukan secara spesifik di Dusun Gedong, Desa Tanjungtani, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk, yang memperkuat konteks lokal dan relevansinya terhadap program pemerintah seperti Kampung Keluarga Berkualitas (Kampung KB).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dara Nurfitri dan Siti Waringah pada tahun 2018 berjudul **“Ketangguhan Pribadi Orang Tua Tunggal: Studi Kasus pada Perempuan Pasca Kematian Suami”** bertujuan untuk memahami penyebab ibu tunggal memiliki ketangguhan pribadi dan

²³ Estonia, S., & Astuti, K. (2024). Kepribadian Tangguh pada Ibu Tunggal. Seminar Nasional Psikologi UMBY; 38-47. <http://ejournal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/SEMNASPSI/article/view/4026>.

bagaimana ketangguhan tersebut membantu mereka bangkit dari masa kritis setelah ditinggal wafat oleh pasangan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan melibatkan tiga informan ibu tunggal serta tiga significant others sebagai sumber data tambahan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga ibu tunggal mampu bangkit dan bertahan dalam menjalankan peran sebagai orang tua tunggal karena memiliki ketangguhan pribadi. Tiga dimensi ketangguhan komitmen, kontrol, dan tantangan terdapat dalam diri seluruh informan. Selain itu, faktor internal (seperti kesabaran, rasa syukur, dan religiusitas) serta faktor eksternal (seperti dukungan keluarga, melihat tumbuh kembang anak, dan mengenang pesan dari suami) turut memperkuat ketangguhan mereka. Penelitian ini menekankan pentingnya pola asuh orang tua di masa kecil sebagai dasar pembentukan ketangguhan, serta menunjukkan bahwa perempuan mampu mempertahankan fungsi keluarga secara utuh meskipun harus menjalankan peran ganda pasca-kematian pasangan.²⁴

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah sama-sama menyoroti bagaimana ibu tunggal pasca-kematian pasangan membangun ketangguhan pribadi dengan mengacu pada teori *hardiness* dari Kobasa dan Maddi. **Perbedaan** terletak pada metode pendekatan, di mana penelitian Nurfitri dan Waringah menggunakan studi

²⁴ Nurfitri, D., & Waringah, S. (2019). Ketangguhan Pribadi Orang tua Tunggal : Studi Kasus pada Perempuan Pasca Kematian Suami. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 4(1), 11. <https://doi.org/10.22146/gamajop.45400>.

kasus dan berfokus pada peristiwa kritis sesaat setelah kehilangan, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dan mengeksplorasi pembentukan *hardiness* secara lebih menyeluruh, termasuk faktor internal dan eksternal dalam jangka panjang. Selain itu, penelitian ini mengambil lokasi khusus di Dusun Gedong, Desa Tanjungtani, dengan konteks sosial yang berkaitan dengan program Kampung Keluarga Berkualitas, memberikan nuansa lokal yang lebih spesifik.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nenny Yuyu, Dana Sirait, dan Irna Minauli pada tahun 2015 berjudul "***Hardiness pada Single Mother***" bertujuan untuk mengetahui aspek-aspek *hardiness* dan faktor yang mendukung terbentuknya *hardiness* pada ibu tunggal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap dua orang ibu tunggal, yaitu satu karena kematian suami dan satu karena perceraian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga aspek *hardiness* yakni *control*, *commitment*, dan *challenge* ditemukan dalam diri kedua responden, meskipun dalam bentuk yang berbeda. Responden pertama menghadapi tantangan ekonomi dengan kecerdasan dalam mengelola keuangan dan kepercayaan kepada Tuhan, sedangkan responden kedua lebih fokus pada perencanaan masa depan untuk diri dan anak-anaknya. Komitmen kedua responden tercermin dari upaya mereka untuk melupakan masa lalu dan berfokus pada anak. Sementara itu, dalam aspek tantangan, responden pertama melihat tantangan hidup sebagai pembelajaran bahwa dirinya kuat, sedangkan

responden kedua melihatnya sebagai pelajaran kehidupan sosial. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya *hardiness* pada ibu tunggal antara lain adalah dukungan dari anak dan keluarga, keterampilan sosial, pengalaman hidup, dan karakter pribadi yang kuat.²⁵

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah keduanya sama-sama menyoroti aspek *hardiness* pada ibu tunggal dan menggambarkan ketangguhan psikologis dalam menghadapi permasalahan pasca-perpisahan. **Perbedaannya** terletak pada lingkup dan konteks penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan dua responden dan tidak menyebutkan latar sosial secara spesifik, sedangkan penelitian ini dilakukan di Dusun Gedong, Desa Tanjungtani, dalam konteks program Kampung Keluarga Berkualitas. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan *hardiness* secara lebih mendalam, termasuk peran pola asuh, pengalaman masa lalu, dan kondisi sosial lokal.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Dessi Nur Puspita dan Yeniar Indriana pada tahun 2018 berjudul "***Hardiness pada Single mother (Interpretative Phenomenological Analysis pada Buruh Pabrik Bulu Mata Palsu di Kabupaten Purbalingga)***" bertujuan untuk memahami bagaimana *single mother* yang bekerja sebagai buruh pabrik bulu mata palsu membangun *hardiness* dalam menghadapi tekanan hidup. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologis dengan pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) dan melibatkan tiga

²⁵ Sirait, N. Y. ., & Manauli, I. (2015). Hardinesss pada Single Parent. *Jurnal DIVERSITA*, 1(2), 28–38.

single mother yang dipilih melalui purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam untuk memahami pengalaman subjek dalam menghadapi tantangan kehidupan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek memiliki kemampuan yang baik dalam menghadapi tekanan hidup, baik dalam konteks pekerjaan maupun kehidupan keluarga. Mereka menunjukkan ketangguhan dalam menghadapi kesulitan ekonomi, peran sebagai orang tua tunggal, serta tantangan dalam pekerjaan mereka.²⁶

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti *hardiness* pada *single mother* atau ibu tunggal dengan metode kualitatif fenomenologi, yang bertujuan untuk memahami bagaimana mereka membangun ketahanan psikologis dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, penelitian Dessi dan Yeniar berfokus pada ibu tunggal yang bekerja sebagai buruh pabrik di Purbalingga. Sedangkan penelitian ini berfokus pada *single mother* di desa Tanjungtani. Penelitian ini juga lebih berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian *hardiness*, bukan hanya sekedar melihat bagaimana mereka bertahan dalam situasi sulit.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Rika Vira Swagery, Hikmatul, dan Aridha Husna pada tahun 2017 berjudul “**Hardiness pada Wanita Karir Single Parent yang Memiliki Anak Tunarungu**” bertujuan untuk menggambarkan aspek-aspek *hardiness* dan faktor-faktor yang

²⁶ Nur Puspita, D., & Indriana, Y. (2020). HARDINESS PADA SINGLE MOTHER (INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS PADA BURUH PABRIK BULU MATA PALSU DI KABUPATEN PURBALINGGA). *Jurnal EMPATI*, 7(3), 1062–1067. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21855>.

mempengaruhinya pada ibu tunggal yang bekerja serta memiliki anak berkebutuhan khusus (tunarungu). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek dalam penelitian adalah seorang wanita berusia 53 tahun yang merupakan single parent sekaligus wanita karir dan memiliki anak tunarungu. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi non-partisipan terhadap subjek dan significant others. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek memiliki *hardiness* yang tinggi, yang ditunjukkan melalui ketiga aspek: komitmen, kontrol, dan tantangan. Subjek menunjukkan komitmen kuat baik terhadap pekerjaan maupun terhadap anak, mampu mengendalikan emosi dalam menghadapi tekanan, serta memandang kondisi hidupnya sebagai tantangan, bukan hambatan. Faktor internal, terutama penerimaan diri, menjadi penentu utama terbentuknya *hardiness* pada subjek, sementara dukungan sosial dari lingkungan sekitar juga turut memperkuat daya tahan psikologisnya.²⁷

Persamaan dengan penelitian ini adalah fokus pada *hardiness* pada ibu tunggal serta penggunaan metode kualitatif untuk menggali aspek subjektif dari ketangguhan psikologis. **Perbedaannya** terletak pada kondisi unik subjek dalam penelitian ini yang menghadapi tantangan tambahan karena memiliki anak dengan kebutuhan khusus, sementara penelitian ini lebih menekankan pada pengalaman ibu tunggal secara umum di lingkungan desa Tanjungtani yang dicanangkan sebagai

²⁷ Swagery, Rika, Vira., & Husna, Aridha., & H. (2017). Hardiness Pada Wanita Karir Single Parent Yang Memiliki Anak Tunarungu. *Jurnal Psikologi*, 15(2), 66–73.

Kampung Keluarga Berkualitas. Penelitian ini juga mengeksplorasi faktor-faktor pembentuk *hardiness* secara lebih komprehensif.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Hieronimus Lianggi Lukito dan Rayini Dahesihsari pada tahun 2023 dalam "**Gambaran *Hardiness* pada Karyawan Generasi Phi**" bertujuan untuk memahami *hardiness* pada karyawan generasi Phi lahir 1989-2000 dalam menghadapi tekanan kerja dan tantangan profesional. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan melibatkan 156 karyawan perusahaan swasta dan BUMN. Data dikumpulkan menggunakan skala Dispositional Resilience Scale-II (DRS-II), yang mengukur challenge, control, dan commitment sebagai indikator *hardiness*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 21,2% partisipan memiliki *hardiness* sangat tinggi, 52,6% tinggi, 24,4% sedang, dan 1,9% rendah. Dimensi control memiliki skor tertinggi, menunjukkan bahwa individu dengan *hardiness* tinggi cenderung memiliki strategi yang baik dalam mengelola pekerjaan, waktu, dan prioritas.²⁸

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti *hardiness* sebagai faktor ketahanan psikologis dalam menghadapi tantangan hidup. **Perbedaan** penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada ibu tunggal, yang menghadapi tekanan dari tanggung jawab pengasuhan dan ekonomi, sedangkan penelitian Hieronimus dan Rayini meneliti karyawan generasi Phi, yang lebih menyoroti ketahanan dalam dunia kerja. Dari segi metodologi, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi untuk menggali

²⁸ LUKITO, H. L., & RAYINI, D. (2023). *Gambaran Hardiness pada Karyawan Generasi Phi (Description of Hardiness in Phi Generation Employees)*. 14(2), 111–125.

pengalaman subjektif ibu tunggal, sedangkan penelitian Hieronimus dan Rayini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, yang lebih menekankan pada pengukuran statistik tingkat *hardiness* dalam populasi tertentu. Selain itu, penelitian ini menggunakan teori *hardiness* Maddi, sedangkan penelitian Hieronimus dan Rayini mengacu pada model *hardiness* dari Kobasa dan Maddi, serta menggunakan skala DRS-II untuk mengukur aspek *hardiness*.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Keke Herliany pada tahun 2023 dengan judul "***Hardiness* pada Mahasiswa yang Berwirausaha**" bertujuan untuk menggambarkan bagaimana *hardiness* berkembang pada mahasiswa yang menjalankan usaha sambil berkuliah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, serta melibatkan tiga mahasiswa wirausaha yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komitmen, kontrol, dan tantangan mempengaruhi *hardiness* pada mahasiswa yang berwirausaha.²⁹

Persamaan antara penelitian ini dan penelitian Keke Herliany adalah sama-sama meneliti *hardiness* sebagai faktor ketahanan psikologis, **Perbedaan** terletak pada subjek penelitian, penelitian ini berfokus pada ibu tunggal, sedangkan penelitian Keke meneliti mahasiswa wirausaha. Dari segi teori, penelitian ini menggunakan teori *hardiness* Maddi, sementara penelitian Keke tidak secara eksplisit menyebutkan teori yang

²⁹ Herliany, K. (2023). *Hardiness Pada Mahasiswa Yang Berwirausaha*. Journal of Creative Student Research, 1(2), 240–246. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i2.1481>

digunakan. Dari metodologi, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif, sedangkan penelitian Keke menggunakan studi kasus.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Btari Nindya Isabell Garaga pada tahun 2017 berjudul "***Hardiness* Karyawan yang Mengalami Pemutusan Hubungan Kerja**" bertujuan untuk memahami bagaimana individu yang mengalami PHK membangun *hardiness* sebagai bentuk adaptasi psikologis terhadap perubahan hidup yang drastis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, serta melibatkan tiga karyawan yang telah bangkit setelah mengalami PHK. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, serta skala *hardiness* berdasarkan teori Kobasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek dalam penelitian ini pernah menduduki jabatan atau jabatan berbeda. Perbedaan posisi yang pernah dilakukan subjek membuat mereka merasakan kekecewaan yang sama. Pemutusan hubungan kerja yang dialami oleh ketiga subjek ini menyebabkan perubahan sifat dan sudut pandang mereka terhadap suatu masalah. Namun demikian komitmen mereka untuk bangkit dari permasalahan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, khususnya bagi subjek RT dan NN yang merupakan kepala keluarga tetap memiliki tanggung jawab untuk membiayai anak, hal tersebut menjadi tantangan dalam hidup mereka. Selain itu, dukungan keluarga membuat individu menjadi kuat atau tangguh, mampu mengubah stres negatif menjadi stres positif, dan memastikan bahwa orang tersebut

dapat mengatasi situasi dengan mengidentifikasi peluang untuk keluar dari masalah.³⁰

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti *hardiness* sebagai bentuk ketahanan psikologis dalam menghadapi perubahan hidup yang signifikan. **Perbedaan** utamanya terletak pada subjek penelitian, di mana penelitian ini meneliti ibu tunggal yang kehilangan pasangan, sedangkan penelitian Btari meneliti karyawan yang kehilangan pekerjaan. Selain itu, pendekatan yang digunakan juga berbeda. Penelitian Btari menggunakan studi kasus, sedangkan penelitian ini menggunakan fenomenologi. Dari segi teori, penelitian ini mengacu pada teori *hardiness* dari Maddi, sementara penelitian Btari menggunakan teori Kobasa.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Ismi Achmri Apriliana dan Diana Rahmasari pada tahun 2021 berjudul "**Gambaran *Hardiness* pada Individu yang Mengalami Pemutusan Hubungan Kerja karena Pandemi COVID-19**" bertujuan untuk memahami dampak PHK akibat pandemi COVID-19 terhadap pembentukan *hardiness* individu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus, dengan teknik purposive sampling, dan melibatkan dua laki-laki berusia 40-60 tahun yang mengalami PHK akibat kebijakan pengurangan karyawan selama pandemi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan triangulasi data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *hardiness* para subjek dikembangkan melalui serangkaian langkah, mulai dari menerima

³⁰ Garaga, B. N. I. (2017). Hardiness Karyawan yang Mengalami Pemutusan Hubungan Kerja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(3), 433–440.

keadaan yang mereka hadapi saat ini hingga mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap *hardiness* mereka. Dalam penelitian ini, faktor yang paling signifikan dalam pengembangan *hardiness* para subjek adalah dukungan keluarga, yang berada di urutan kedua setelah penerimaan diri. Kemampuan para subjek untuk bangkit dan menemukan aktivitas baru untuk dilakukan demi kelangsungan hidup mereka dan keluarga di masa depan adalah contoh ketangguhan mereka.³¹

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti bagaimana *hardiness* berkembang dalam menghadapi tantangan hidup dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami pengalaman subjektif individu. **Perbedaan** utama antara kedua penelitian ini. Penelitian ini berfokus pada ibu tunggal, yang menghadapi tekanan ekonomi, tanggung jawab pengasuhan anak, serta tantangan sosial setelah kehilangan pasangan, sedangkan penelitian Ismi dan Diana meneliti karyawan yang mengalami PHK akibat pandemi, yang lebih menyoroti dampak kehilangan pekerjaan dan perubahan status ekonomi.

³¹ Aprilliana, I. A., & Rahmasari, D. (2021). Gambaran Hardiness Pada Individu yang Mengalami Pemutusan Hubungan Kerja Karena Pandemi Covid-19. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(6), 1–14.